
ARTICLE

Kinerja Pokdarwis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu

Muthidatul Anisa^{1*}, Yulianto², Rahayu Sulistiowati³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

How to cite: Anisa, M., Yulianto., Sulistiowati, R., (2021). Kinerja Pokdarwis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu. *Administrativa* (3) 3

Article History

Received: 11 Agustus 2021

Accepted: 2 September 2021

Keywords:

Performance,
Pokdarwis,
Ecotourism

Kata Kunci:

Kinerja,
Pokdarwis,
Ekowisata

ABSTRACT

The problem that occurs in tourism in Pringsewu Regency is poor management of ecotourism destinations which causes a decrease in visits. Therefore, the role of DISPORAPAR (Department of Youth, Sports, and Tourism) is needed to help develop tourism and improve Pokdarwis performance. The role of local governments in ecotourism development efforts is based on Article 6 and Article 8 of Law Number 10 of 2009. The research method used in this study is a descriptive research method, with qualitative data analysis. The research method used in this research is descriptive research method, with qualitative data analysis. The results showed that, (1) Pokdarwis performance in ecotourism development efforts through the Youth, Sports, and Tourism Office (DISPORAPAR) Pringsewu Regency can be seen from the level of achievement of targets or goals that have been set by taking into account inputs, outputs, outcomes, benefits and impacts. from the tourist destination of Pringsewu Regency. The results of the assessment obtained from these elements can then be seen and conclusions can be drawn regarding the performance of Pokdarwis in developing ecotourism through the DISPORAPAR program, because if viewed from various aspects the researchers did there were still very many shortcomings. (2) The inhibiting factors for Pokdarwis performance in ecotourism development efforts in Pringsewu Regency are the lack of awareness of Pokdarwis, lack of capital support, lack of communication between members, and lack of government role.

ABSTRAK

Disahkannya UU Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Permasalahan yang terjadi dalam kepariwisataan Kabupaten Pringsewu adalah pengelolaan yang kurang baik pada destinasi ekowisata yang menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan. Oleh karena itu diperlukanya peran DISPORAPAR (Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata) untuk membantu mengembangkan wisata dan meningkatkan kinerja Pokdarwis. Peran pemerintah daerah dalam upaya pengembangan ekowisata didasarkan pada Pasal 6 dan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Metode

* Corresponding Author
Email : muthyanisaa@gmail.com

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata melalui program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pringsewu dapat dilihat dari tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan inputs, outputs, outcomes, benefit dan impact dari destinasi wisata Kabupaten Pringsewu. Hasil penilaian yang didapatkan dari unsur-unsur tersebut selanjutnya dapat dilihat dan diambil kesimpulan terkait kinerja Pokdarwis dalam melakukan pengembangan ekowisata melalui program DISPORAPAR dapat dikatakan belum optimal karena jika ditinjau dari berbagai aspek yang peneliti lakukan masih sangat banyak kekurangan. (2) Faktor penghambat kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pringsewu adalah kurangnya kesadaran Pokdarwis, kurangnya dukungan permodalan, kurangnya komunikasi antar anggota, kurangnya peran pemerintah.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah yang banyak memiliki lahan persawahan dan perbukitan. Pemanfaatan beberapa sumber daya alam di Kabupaten Pringsewu dilakukan melalui sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan perekonomian daerah dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Pringsewu, peran pemerintah daerah sangat diperlukan, dalam hal ini adalah DISPORAPAR (Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata). Peran pemerintah daerah dapat berupa menjalankan kewajibannya yaitu menyusun perencanaan pembangunan daerah seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem pembangunan nasional sesuai dengan kewenangan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Perkembangan pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi baik untuk pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat. Pariwisata mempunyai peranan yang strategis dalam upaya pembangunan suatu daerah, hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor jasa bagi kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi pendidikan dan ekonomi seseorang atau masyarakat, maka kebutuhan terhadap pariwisata akan semakin besar pula dan pariwisata mempunyai keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai sektor lainnya. Pariwisata akan berkembang seiring dengan perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan lain sebagainya serta pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumber daya yang terolah dengan baik, Anonim (Abidjulu, 2015:1)

Terbitnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjadi landasan Dalam Pasal melaksanakan pembangunan kepariwisataan di daerah melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Selanjutnya dalam Pasal 8 Ayat (1) dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten/Kota.

Pengembangan pariwisata meliputi pengembangan insfastruktur destinasi wisata, pengembangan sistem, pengembangan lingkungan destinasi wisata dan pengembangan pengelolaan pariwisata. Destinasi pariwisata memiliki pengelola yang biasa disebut Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang terdiri dari sekelompok masyarakat sekitar daerah pariwisata yang peduli terhadap pariwisata. Pokdarwis sendiri dibentuk oleh DISPORAPAR dan ketua pokdarwis pada setiap destinasi pariwisata masing-masing sudah memiliki SK dari dinas.

Permasalahan destinasi wisata di Kabupaten Pringsewu yaitu mengenai pengelolaan destinasi pariwisata seperti sarana dan prasarana pada destinasi ekowisata yang kurang terawat, terjadinya penurunan kunjungan destinasi ekowisata, kurang terpeliharanya destinasi ekowisata sehingga terjadinya kerusakan pada beberapa fasilitas, serta kurangnya peran serta masyarakat dalam pemeliharaan destinasi ekowisata di Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu dibutuhkan suatu program yang dapat mengatasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan kinerja Pokdarwis Kabupaten Pringsewu dalam mengembangkan ekowisata yaitu dengan program-program dari DISPORAPAR Kabupaten Pringsewu.

Program tersebut tertuang dalam Rencana Strategis DISPORAPAR Kabupaten Pringsewu Tahun 2017-2022 yang didasarkan pada Peraturan Daerah nomor 11 tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pringsewu Tahun 2017-2022. Hal ini sesuai dengan substansi Perda tersebut pada sub bab kedua terkait pembangunan daerah yang terdapat pada pasal 2 dan 3 yang berisikan bahwa program pembangunan daerah Kabupaten Pringsewu periode 2017-2022 dilaksanakan sesuai dengan RPJMD Kabupaten Pringsewu tahun 2017 sampai 2022. RPJMD memuat visi, misi, dan program kepala daerah, arah kebijakan keuangan daerah, strategi pembangunan daerah, kebijakan umum, program perangkat daerah, program lintas perangkat daerah, program kewilayahan, dan rencana kerja dalam rencana regulasi yang bersifat indikatif serta rencana kerja dalam kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.

DISPORAPAR memiliki tiga program yang tertuang dalam Rencana Strategis Tahun 2017-2022 1) Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata yang meliputi pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata dan pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri, 2) Program Pengembangan Destinasi Pariwisata yang meliputi pengembangan objek pariwisata unggulan dan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, dan 3) Program Pengembangan Kemitraan yang meliputi pengembangan SDM dibidang kebudayaan dan pariwisata bekerjasama dengan lembaga lainnya.

Dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata, pengelola atau Pokdarwis sangat berperan penting dalam mendukung jalannya perkembangan suatu destinasi wisata. Untuk itu DISPORAPAR menjalankan program pengembangan destinasi pariwisata yang salah satu kegiatannya yaitu melakukan berbagai pelatihan untuk Pokdarwis agar destinasi pariwisata dapat berkembang. Program pengembangan destinasi wisata oleh DISPORAPAR mencakup semua destinasi wisata yang ada di Pringsewu mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata budaya hingga wisata buatan yang totalnya berjumlah 34 destinasi wisata.

Ekowisata merupakan destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam dan pengetahuan tentang alam. Ekowisata tidak hanya menyuguhkan wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Untuk itu dalam pengembangan pariwisata, ekowisata memerlukan perhatian dan pengelolaan yang lebih daripada destinasi wisata lainnya. Ekowisata merupakan salah satu jenis destinasi pariwisata yang banyak digemari wisatawan dan merupakan salah satu sumber peningkatan pendapatan desa wisata dan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan destinasi wisata yang harus terus diperbarui dan diremajakan dengan cara perawatan dan pemeliharaan secara teratur serta pengelolaan yang lebih memperhatikan lingkungan ekowisata.

Tujuan dari pengembangan destinasi ekowisata selain untuk merawat dan melestarikan lingkungan tetapi juga meningkatkan jumlah kunjungan terhadap ekowisata. Kunjungan wisatawan merupakan salah satu dasar penilaian suatu program yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata melalui program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pringsewu?”

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Organisasi

Menurut Bastian (Nahrisah,dkk,2019:42) penilaian kinerja organisasi publik adalah nilai yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan elemen-elemen berikut ini:

1. Penilaian masukan (*inputs*), yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan agar organisasi mampu menghasilkan produknya, baik barang atau jasa, yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan program.
2. Penilaian keluaran (*output*), yaitu sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik atau pun nonfisik.
3. Penilaian hasil (*outcomes*), yaitu segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung).
4. Penilaian manfaat (*benefit*), yaitu sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
5. Penilaian dampak (*impacts*), yaitu pengaruh yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif dari kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata setelah diberikan pelatihan dan pembinaan oleh DISPORAPAR Kabupaten Pringsewu.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan analisis data kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Anggito,2018:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka memahami dan menganalisis kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata melalui program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pringsewu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Pokdarwis Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu

Dalam mengukur suatu kinerja organisasi ataupun lembaga, perlu memperhatikan lima elemen penilaian kinerja, berdasarkan teori dari Bastian (Nahrisah,dkk,2019:42) penilaian kinerja perlu memperhatikan lima elemen yang dapat menggambarkan tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Kelima elemen tersebut yaitu :

1. Penilaian masukan (*inputs*).

Dalam penilaian masukan terdapat unsur-unsur yang dapat dinilai yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan program Pengembangan Destinasi Pariwisata DISPORAPAR baik yang berada di destinasi wisata Talang Indah dan Taman Sabin.

Sumber daya manusia yang ada di Talang Indah berjumlah 8 Pokdarwis dan memiliki 12 karyawan yang bekerja di Talang Indah Bukit Pangonan. Jika dilihat dari luas area wisata Talang Indah, menurut peneliti SDM yang berupa Pokdarwis 8 orang masih dapat dikatakan kurang. Peneliti juga melihat SDM yang ada di Taman Sabin, memiliki Pokdarwis berjumlah 30 orang. Jika dilihat dari luas area wisata, Taman Sabin jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan luas Talang Indah. Namun, pada Taman Sabin tidak ada karyawan sendiri, semua diurus oleh Pokdarwis dan telah diatur oleh ketua Pokdarwis.

Selain itu SDM juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan Pokdarwis. Ketua Pokdarwis Talang Indah berpendidikan SMA dan rata-rata anggota Pokdarwis juga berpendidikan SMA namun ada juga yang SMP. Sedangkan ketua Pokdarwis Taman Sabin yaitu Faturrokhman merupakan lulusan SMK namun beliau berprofesi sebagai konsultan pariwisata. Oleh karena itu, Pokdarwis Taman Sabin terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan Pokdarwis Talang Indah yang lebih bergantung kepada Pemerintah Daerah.

Unsur penilaian kedua yaitu terkait sarana dan prasarana penunjang kinerja. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pokdarwis Talang Indah dan Pokdarwis Taman Sabin belum lengkap, mereka hanya memiliki beberapa sarana pokok yang tersedia di sekretariat seperti meja, kursi, dan ATK. Sarana seperti laptop dan printer menggunakan milik masing-masing Pokdarwis. Selain itu sekretariat yang berada di Talang Indah juga digunakan sekretariat forkom Pokdarwis Kabupaten Pringsewu.

Unsur penilaian ketiga yaitu program pengembangan destinasi pariwisata dari DISPORAPAR. Dalam program tersebut dilaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada seluruh Pokdarwis di Kabupaten Pringsewu.

Pembinaan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh DISPORAPAR kepada Pokdarwis, DISPORAPAR melihat program-program yang dibuat oleh Pokdarwis, mengevaluasi kinerja Pokdarwis, serta membantu Pokdarwis dalam mengatasi suatu kendala yang terjadi.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh DISPORAPAR kepada Pokdarwis ada dua yaitu pelatihan secara teori dan pelatihan praktik. Sebelum adanya pandemi, pelatihan dilakukan empat kali dalam satu tahun. Namun pada tahun 2020 pelatihan hanya dilakukan dua kali dikarenakan pemotongan anggaran. Dalam sebuah wawancara kepada Kabid Pariwisata bapak Sigit mengatakan bahwa pelatihan dilakukan satu sampai dua kali dalam setahun, namun hal tersebut tidak sesuai dengan dokumen yang telah diberikan oleh peneliti yaitu berupa dokumen kegiatan pelaksanaan program tersebut dan dokumentasi berupa gambar yang diambil ketika dilaksanakan kegiatan tersebut. Dari dokumen tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada tahun 2019 pelatihan yang dilaksanakan berjumlah tiga pelatihan dan pada tahun 2020 dilaksanakan sekali pelatihan.

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Pokdarwis Talang Indah yang mengatakan bahwa pada tahun 2019 mengikuti tiga kali pelatihan dan pada tahun 2020 mengikuti satu pelatihan. Sedangkan ketua Pokdarwis Taman Sabin mengaku hanya mengikuti pelatihan pada tahun 2020 saja.

Beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan oleh DISPORAPAR dua tahun terakhir ini adalah pelatihan tata kelola/kelembagaan, pelatihan wisata kuliner, pelatihan pengelolaan homestay dan pelatihan wisata alam/outbound.

Ketika pandemi Covid seharusnya DISPORAPAR tetap memberikan arahan dan pelatihan-pelatihan mengenai cara menghadapi situasi namun tetap mengembangkan destinasi wisata, hal ini juga bertujuan untuk menghidupkan perekonomian karyawan dan orang-orang yang berdagang di destinasi wisata. Pelatihan bisa berupa secara teori melalui zoom meeting. Namun menurut Bapak Subagiyo selaku Kasi Usaha Sarana dan Prasarana Pariwisata DISPORAPAR, beliau telah mempersiapkan draft kelengkapan pelatihan namun belum sempat dilaksanakan karena keadaan tidak kondusif.

Sesuai dengan isi Pasal 28 dan 30 UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dalam Pasal 28 dijelaskan bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat dan pemerintah memiliki kewenangan untuk mengawasi memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan kepariwisataan. Sedangkan pada Pasal 30 dijelaskan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota berwenang menyelenggarakan bimbingan kepada masyarakat sadar wisata. Pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh DISPORAPAR telah sesuai dengan amanat Undang-Undang diatas dan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya sudah cukup baik namun masih terdapat kekurangan seperti dalam pelaksanaan pelatihan masih kurang, karena dengan adanya pandemi Covid DISPORAPAR seharusnya memberikan pelatihan mengenai bagaimana mengembangkan destinasi wisata pada masa pandemi, dan pelatihan tersebut kurang efektif jika hanya dilakukan satu atau dua kali dalam setahun. Karena dalam pelatihan, perlu dilakukan secara continue agar dapat dipahami dan diterapkan oleh para Pokdarwis. namun, dari hasil wawancara kepada beberapa Pokdarwis, Pokdarwis dapat mengembangkan destinasi ekowisatanya walaupun dengan pembinaan dan pelatihan yang kurang dari DISPORAPAR, walaupun pengembangan tersebut terjadi cukup lambat.

2. Penilaian keluaran (output)

Keluaran berupa pencapaian fisik dan pencapaian nonfisik yang didapat setelah diberi pelatihan serta pembinaan oleh DISAPARPOR yaitu peningkatan keahlian tata kerja Pokdarwis, peningkatan pengelolaan destinasi ekowisata berupa perawatan dan penambahan fasilitas ekowisata, penambahan daya tarik dan objek ekowisata. Pada mulanya dalam hal pola kerja, para Pokdarwis masih sangat kurang. Seperti manajemen administrasi, manajemen lapangan, manajemen keuangan, data-data, hingga program kerja. Sebelum dilakukan pelatihan dan pembinaan, kegiatan-kegiatan Pokdarwis dilakukan tanpa rancangan dan tidak terprogram sehingga banyak yang tidak terlaksana. Namun setelah dilakukan pelatihan dan pembinaan, terdapat banyak perubahan termasuk dari sistem kerja.

Pencapaian fisik yang didapatkan setelah adanya pelatihan dan pembinaan oleh DISPORAPAR yaitu berupa penambahan objek wisata dan fasilitas yang ada pada destinasi wisata. Destinasi wisata Talang Indah melakukan perluasan area wisata di bukit pangonan membangun fasilitas toilet baru. Namun dalam hal pencapaian fisik, Talang Indah masih sangat lambat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu area wisata yang terlalu luas, anggota Pokdarwis yang kurang aktif, kekurangan dana, dan yang terakhir yaitu dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembangunan satu tahun terakhir ini berjalan sangat lambat.

Sedangkan menurut Pokdarwis Taman Sabin, pelatihan yang diberikan oleh dinas belum memberikan pencapaian apapun. Hal ini karena Pokdarwis Taman Sabin hanya mendapatkan pelatihan sekali. Namun Taman Sabin dapat mengembangkan destinasi wisatanya tanpa bergantung pada pelatihan dari dinas, hal tersebut dikarenakan ketua Pokdarwis Taman Sabin berprofesi sebagai Konsultan Pariwisata sehingga Taman Sabin dapat berkembang dan mendapatkan juara 1 tingkat Nasional kategori Desa Wisata Adaptasi Covid-19.

Dari beberapa pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian yang dicapai oleh Pokdarwis setelah adanya pelatihan dan pembinaan dari DISPORAPAR dapat dikatakan cukup baik. Namun dalam hal pencapaian fisik atau pembangunan masih dapat dikatakan berjalan sangat lambat yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu area wisata yang terlalu luas, anggota Pokdarwis yang kurang aktif, kekurangan dana, dan yang terakhir yaitu dikarenakan adanya Pandemi Covid-19.

3. Penilaian hasil (outcomes)

Hasil yang dapat terlihat dari pelaksanaan program oleh DISPORAPAR kepada Pokdarwis dapat dilihat dari perkembangan destinasi ekowisata yang dikelola oleh para Pokdarwis. Untuk melihat ekowisata tersebut berkembang atau tidak, dapat dilihat dari kondisi destinasi ekowisata, fasilitas, kunjungan wisatawan dan kepuasan wisatawan. Terkait kondisi destinasi wisata, Pokdarwis Talang Indah dalam mengelola destinasi masih sangat kurang, hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Pokdarwis perlu melakukan pembaruan di setiap destinasi wisata yang bertujuan agar wisata yang dikelolanya tidak tertinggal. Karena seiring berjalannya waktu, banyak destinasi-destinasi wisata baru yang lebih menarik dan lebih modern. Maka dari itu Pokdarwis perlu melakukan inovasi untuk memperbarui daya tarik atau objek wisata untuk menjaga keberlangsungan destinasi wisata yang dikelolanya.

Pokdarwis Talang Indah mengalami penurunan kinerja, peneliti melakukan konfirmasi langsung kepada Ketua Pokdarwis. Talang Indah telah melakukan pemangkasan karyawan pada awal tahun 2020 dikarenakan kunjungan wisatawan terus menurun. Karyawan Talang Indah digaji menggunakan hasil pendapatan destinasi wisata, dikarenakan pengunjung berkurang maka hasil pendapatan destinasi wisata juga berkurang, hal itu yang menyebabkan Pokdarwis mengambil keputusan untuk memangkas sebagian karyawan. Hal tersebut yang menyebabkan kondisi destinasi wisata tidak terawat dengan baik.

Dari segi kelengkapan fasilitas Talang Indah sudah dapat dikatakan lengkap, hal ini dilihat langsung oleh peneliti saat observasi kelengkapan fasilitas yang ada di Talang Indah yaitu toilet umum, mushola, kantin, tempat parkir, tempat hiburan karaoke, gapura identitas, gazebo, panggung kesenian, dan kios cinderamata, namun untuk destinasi seluas Talang Indah belum memiliki peta untuk memudahkan pengunjung yang berkeliling. Peneliti juga melihat masih banyak kekurangan dari perawatan fasilitas tersebut. Selain fasilitas, terdapat beberapa objek wisata dan wahana yang sudah terbengkalai tidak dikelola ataupun dibersihkan oleh Pokdarwis ataupun karyawan Talang Indah

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada saat wawancara kepada tiga pengunjung dan observasi langsung, menurut para pengunjung destinasi ekowisata Talang Indah sudah sangat baik dalam hal kebersihan dan keamanan, karena para pengunjung yang diwawancarai peneliti memberikan pendapatnya ketika berkunjung dengan waktu yang berbeda-beda, dua pengunjung yang diwawancarai merasa puas ketika berkunjung dan melihat keindahan serta kelengkapan objek wisata dan wahana di Talang Indah. Namun para pengunjung memiliki keluhannya masing-masing, salah satu pengunjung mengeluhkan keamanan pada salah satu objek wisata yang menggunakan bambu namun terlihat kurang terawat, dan salah satu pengunjung juga mengeluhkan wahana yang sudah tidak berjalan namun berserakan ditempat, pengunjung yang terakhir justru tidak mengeluhkan hal tersebut.

Peneliti juga melihat langsung apa yang dikeluhkan oleh para pengunjung dan Kabid Pariwisata, peneliti melihat beberapa wahana yang sudah tidak terpakai namun berserakan ditempat, dari wawancara sebelumnya peneliti mendapatkan informasi bahwa wahana tersebut milik orang diluar Talang Indah. Salah satu wahana yang sangat terlihat berserakan dan menjadi salah satu keluhan pengunjung yaitu wahana mobil-mobilan untuk anak-anak. Menurut salah satu anggota Pokdarwis Talang Indah, wahana tersebut sudah tidak dipakai sejak 2019 dikarenakan sudah rusak.

Wahana-wahana yang rusak milik orang diluar Talang Indah yaitu trapoline, bebek-bebekan, sepeda ketinggian dan fying fox, wahana tersebut dikumpulkan dan tetap ditaruh disana karena Pokdarwis telah mengkonfirmasi pemiliknya dan pemiliknya mengatakan bahwa wahana tersebut akan segera diperbaiki namun sampai sekarang tidak diperbaiki, terlebih setelah adanya pandemi Covid yang membuat destinasi wisata tersebut ditutup dan tidak diurus.

Peneliti juga sempat mewawancarai salah satu masyarakat sekitar Talang Indah yang juga berprofesi sebagai pedagang di Talang Indah, menurutnya kinerja Pokdarwis Talang Indah sebelum pandemi sangat baik dan pengunjung yang datang juga selalu meningkat. Namun, kinerja Pokdarwis menurun semenjak adanya pandemi Covid karena pendapatannya juga berkurang, Beberapa objek wisata juga tidak terawat, salah satunya yaitu kolam renang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga melihat hal yang sama. Hal ini akan berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan. Berikut merupakan bukti hasil observasi peneliti yang menunjukkan wahana kolam renang pada Talang Indah yang tidak terawat :

Gambar 1. Kondisi Kolam Renang Talang Indah Pasca Ditutup Karena Covid



Sumber : Hasil Observasi Peneliti Mei 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa wisata Talang Indah tidak terawat. Hal ini menyebabkan wahana dan fasilitas wisata di Talang Indah banyak yang rusak. Semenjak adanya pandemi Covid, destinasi wisata ditutup sehingga para Pokdarwis dan karyawan tidak ada pendapatan. Hal ini berdampak pada pengelolaan di Talang Indah. Semenjak wisata ditutup, kebersihan dan pengelolaan di Talang Indah juga tidak berjalan karena Pokdarwis dan karyawan mencari sumber penghasilan yang lain yang lebih menghasilkan saat pandemi. Melihat kondisi Talang Indah, renovasi atau pembaruan sangat diperlukan untuk mempertahankan keindahan wisata Talang Indah.

Sedangkan kondisi Taman Sabin sudah cukup baik untuk daya tarik wisatanya. Fasilitas yang ada di Taman Sabin yaitu toilet umum, kantin, mushola, dan gazebo. Namun untuk area parkir Taman Sabin masih kurang karena area parkir Taman Sabin sangat kecil sehingga apabila ramai kunjungan wisatawan akan kesulitan untuk mengatur parkir. Selain itu Taman Sabin belum memiliki gapura identitas. Kabid Pariwisata mengakui bahwa pengelolaan wisata Taman Sabin sudah cukup baik, terlebih Taman Sabin merupakan destinasi wisata baru dan hanya mendapatkan pelatihan sekali. Konsep taman ini adalah wisata alam dan agrowisata.

Meskipun Taman Sabin dapat dikatakan wisata yang baru berkembang, pelatihan dari dinas belum sepenuhnya berpengaruh, hal tersebut dicapai Pokdarwis Taman Sabin secara mandiri karena Pokdarwis Taman Sabin diketuai oleh konsultan pariwisata. Pokdarwis Taman Sabin sendiri merupakan orang-orang yang inovatif dan memiliki banyak ide terhadap pengembangan wisatanya, oleh karena itu Taman Sabin tetap menjadi wisata yang ramai pengunjung karena sering menambah spot di Taman Sabin.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti masih menemukan beberapa sampah yang terlihat di kolam dan saluran air. Dari hasil wawancara kepada tiga pengunjung, masing-masing pengunjung memiliki waktu kunjung yang berbeda-beda salah satu dari mereka mengatakan bahwa sudah berkunjung beberapa kali. Ketiga pengunjung menilai bahwa fasilitas Taman Sabin sudah lengkap. Pengunjung terakhir yang diwawancarai

berpendapat bahwa pengelolaan Taman Sabin sudah cukup baik dan tidak berpendapat mengenai kekurangan Taman Sabin, namun pengunjung pertama dan kedua mengeluhkan hal yang sama yaitu bahan dasar pembuatan

Taman Sabin dibuat menggunakan bambu. Mereka menilai bahwa hal itu kurang indah karena umur bambu yang pendek dan mudah rusak. Pengunjung kedua bahkan mengeluhkan toilet di Taman Sabin yang berbahan dasar bambu dan membuatnya tidak nyaman. Dalam observasi, peneliti juga melihat langsung kondisi toilet yang dikeluhkan tersebut. Berikut merupakan bukti dokumentasi toilet Taman Sabin yang didapat peneliti ketika observasi :

Gambar 15. Toilet Umum Taman Sabin



Sumber : Hasil Observasi Peneliti Mei 2021

Gambar di atas merupakan kondisi toilet Taman Sabin yang dikeluhkan oleh pengunjung. Dapat dilihat bahwa toilet yang dibangun menggunakan bambu tersebut sudah miring dan anyaman bambunya yang berlubang menyebabkan pengunjung tidak nyaman. Namun ketua Pokdarwis Taman Sabin mengatakan bahwa mereka memiliki alasan mengapa semua fasilitas dan objek wisata di Taman Sabin menggunakan bambu.

Setelah melihat secara langsung, peneliti berpendapat bahwa meskipun penggunaan bambu bertujuan untuk membawa identitas Pringsewu, namun perawatan harus dilakukan lebih ekstra daripada bahan biasa karena umur bambu yang pendek, terlebih jika setiap hari terkena matahari dan hujan, untuk memperpanjang umur bambu dapat dilakukan dengan cara pengecatan berkala ataupun dapat diganti atau diperbarui jika sudah terlihat tidak layak karena dapat membahayakan. Seperti contoh pada kondisi toilet diatas yang sudah miring dan bawahnya berlubang, perlu diperbarui menggunakan anyaman bambu baru.

Salah satu masyarakat sekitar Taman Sabin yang diwawancarai oleh peneliti menilai kinerja Pokdarwis Taman Sabin sudah cukup bagus, terlebih Taman Sabin merupakan destinasi wisata baru yang kepopulerannya mengalahkan destinasi wisata lama. Bahkan pendapatan dari Taman Sabin sudah dipakai untuk kegiatan bedah rumah masyarakat setempat.

Kondisi destinasi ekowisata sangat menentukan kunjungan wisatawan. Untuk kunjungan wisatawan di Taman Sabin, sejak 2019 pertama kali Taman Sabin didirikan kunjungan wisatawan terus meningkat walaupun tidak ajek. Namun pada saat Pandemi Covid-19 seluruh destinasi wisata diberhentikan kemudian di buka kembali akan tetapi kunjungannya dibatasi. Pada awal kemunculannya, Taman Sabin sudah berhasil meraih penghargaan Juara 1 Tingkat Nasional kategori Desa Wisata Adaptasi Covid karena walaupun Pandemi-Covid tetapi wisatawan terus berdatangan namun dengan protokol kesehatan.

Sedangkan kunjungan wisatawan pada Talang Indah mengalami penurunan, selain dikarenakan adanya Pandemi Covid-19, minat wisatawan berkurang dan destinasi wisata Talang Indah sering ditutup. Wisata Talang Indah hanya ramai saat hari-hari libur, selebihnya masih tetap ada pengunjung namun sedikit. Hal ini yang menyebabkan menurunnya semangat

dan motivasi pada Pokdarwis. Perbedaan dua destinasi ekowisata yang diteliti yaitu Taman Sabin merupakan destinasi wisata baru yang dikelola oleh Pokdarwis yang diketuai konsultan pariwisata, hal itu yang menyebabkan wisata ini masih dapat berkembang lagi dengan ide-ide yang lebih inovatif dan dapat menyesuaikan dengan keadaan, dalam mengembangkan wisatanya Pokdarwis Taman Sabin tidak bergantung pada Pemerintah Daerah.

Sedangkan Talang Indah merupakan destinasi wisata yang sudah sangat lama dan dalam perkembangannya masih bergantung pada Pemerintah Daerah, selain itu Talang Indah masih kurang dalam pembaruan, hal tersebut yang membuat Talang Indah tersaingi destinasi wisata baru. Meski begitu Talang Indah juga pernah meraih penghargaan Juara 5 Tingkat Nasional Kategori Pariwisata Berkembang pada tahun 2018 yang lalu.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi ekowisata yang dilakukan oleh Pokdarwis masih jauh dari kata baik, masih terdapat banyak kekurangan seperti banyak objek wisata yang tidak terurus dan fasilitas wisata yang sudah tidak layak. Dalam mengembangkan destinasi wisata sangat diperlukan suatu pembaruan untuk mempertahankan keberlangsungan wisata tersebut karena seiring berjalannya waktu semakin banyak destinasi wisata yang bermunculan dan lebih menarik. Pembaruan dilakukan selain untuk mengganti objek wisata atau fasilitas yang rusak, tetapi juga dilakukan agar tidak tersaingi oleh destinasi wisata baru. Pembaruan juga dapat meningkatkan minat pengunjung yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan destinasi wisata. Maka dari itu Pokdarwis perlu melakukan inovasi dan perawatan lebih terhadap destinasi wisatanya demi keberlangsungan destinasi wisata yang dikelolanya.

4. Penilaian manfaat (benefit)

Penilaian manfaat berhubungan dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan dari program pengembangan destinasi wisata oleh DISPORAPAR. Manfaat yang didapatkan dari kinerja Pokdarwis setelah mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari DISPORAPAR adalah peningkatan kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata yang memberi manfaat kepada beberapa pihak yaitu DISPORAPAR, dan destinasi ekowisata itu sendiri.

Manfaat untuk DISPORAPAR yaitu memudahkan kerjasama antar dinas dan Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata, pola kerja Pokdarwis yang baik akan mempermudah kerjasama antar dinas dan Pokdarwis. Ketika Pokdarwis tertib administrasi, maka hal itu akan memudahkan kinerja DISPORAPAR. Selain itu ukuran keberhasilan program dari DISPORAPAR juga ditentukan dari kinerja Pokdarwis.

Manfaat juga dapat dirasakan oleh destinasi wisata yaitu meningkatnya pengelolaan destinasi wisata dan meningkatnya pelestarian alam pada ekowisata. Kebersihan dalam ekowisata dapat berpengaruh terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup. Sesuai pasal 4 poin e UU No 10 Tahun 2009 yang berisikan bahwa : “Kepariwisataaan bertujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya” dan dan sesuai dengan Pasal 5 poin d yang berbunyi “Kepariwisataaan diselenggarakan dengan prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup”.

Manfaat lainnya yang didapatkan ketika kinerja Pokdarwis meningkat dalam mengembangkan ekowisata adalah meningkatnya kunjungan wisatawan, karena jika pengelolaan dari Pokdarwis sudah bagus, destinasi wisata akan mampu meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Meningkatkan kunjungan wisatawan adalah salah satu tujuan Pokdarwis, dengan kunjungan wisatawan yang meningkat akan meningkatkan jumlah penghasilan destinasi yang di kelolanya.

Mengenai kunjungan wisatawan, sejak pertama dibuka Taman Sabin selalu mendapatkan pengunjung yang banyak, hal tersebut dapat dilihat dalam Grafik 1 Data Kunjungan Wisatawan Taman Sabin pada halaman 81. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa,

pada tahun 2019 diawal kemunculannya Taman Sabin langsung populer dan jumlah kunjungan wisatanya terus meningkat. Selanjutnya pada tahun 2020 jumlah wisatawan masih ramai walaupun tidak seramai tahun 2019. Meskipun dalam keadaan pandemi, grafik kunjungan wisatawan Taman Sabin pada tahun 2020 naik turun akan tetapi jumlah kunjungannya selalu diatas 5000 pengunjung perbulan, hal ini yang membuat Taman Sabin meraih penghargaan Juara 1 Tingkat Nasional Kategori Desa Wisata Adaptasi Covid-19. Sejak tahun 2020 hingga sekarang kunjungan wisatawan dibatasi dan harus menggunakan Prokes. Sementara jumlah kunjungan pada tahun 2021 menurun drastis, hal ini karena pandemi Covid memburuk dan menyebabkan destinasi wisata sering ditutup.

Pencapaian yang didapat Taman Sabin sebagian besar merupakan hasil kerja keras para Pokdarwis Taman Sabin, akan tetapi DISPORAPAR tetap berperan dengan melakukan pembinaan dan pelatihan meskipun menurut Pokdarwis Taman Sabin tidak mendapat hasil apapun namun kegiatan tersebut diharapkan Ketua Pokdarwis, karena dalam mengedukasi kelompok perlu dilakukan oleh pihak yang berwajib yaitu DISPORAPAR.

Sedangkan manfaat yang didapatkan oleh Talang Indah yaitu sama seperti manfaat yang didapatkan Taman Sabin. Selain destinasi wisatanya terawat, tetapi Talang Indah juga dapat memperluas area wisatanya. Tetapi hal tersebut didapat sebelum adanya pandemi Covid-19 karena nyatanya pada saat ini Talang Indah sudah terbengkalai dan tidak terurus akibat destinasi wisatanya ditutup. Manfaat dari pengembangan yang dilakukan yaitu Talang Indah dapat mempertahankan jumlah kunjungannya meskipun jumlahnya menurun tidak seramai sebelumnya.

Mengenai kunjungan wisatawan Talang Indah dapat dilihat pada Grafik 2 Data Kunjungan Wisatawan Talang Indah di halaman 83. Pada grafik tersebut terlihat bahwa Talang Indah pernah memiliki pengunjung mencapai 35.000 pengunjung pada tahun 2018 dikarenakan. Kemudian kunjungan pada tahun 2019 menurun hingga tahun 2020 namun cukup stabil jumlahnya. Semenjak adanya Pandemi Covid-19, wisata sering ditutup namun dibuka kembali. Dikarenakan wisata ditutup berbulan-bulan, minat wisatawan untuk berkunjung menjadi berkurang. Namun dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa Pokdarwis Talang Indah mampu mempertahankan jumlah kunjungan wisatawannya walaupun perbedaanya sangat jauh dibanding sebelumnya. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat dari pengembangan destinasi ekowisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Talang Indah

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja Pokdarwis dalam mengelola ekowisata setelah dilaksanakan program pelatihan dan pembinaan dari DISPORAPAR memiliki manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pihak DISPORAPAR maupun destinasi ekowisata itu sendiri. Selain itu secara tidak langsung pengembangan yang dilakukan oleh para Pokdarwis juga memberikan mamfaat bagi para pengunjung yaitu pengunjung lebih tertarik dan dapat dengan nyaman berwisata tanpa harus mencari destinasi wisata yang jauh. Hal tersebut telah sesuai dengan asas kepariwisataan dalam pasal 2 poin a dan f yaitu kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat dan kelestarian.

5. Penilaian dampak (impacts).

Dampak yang dapat terjadi yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dari hasil kinerja Pokdarwis yang telah dilakukan pembinaan dan pelatihan oleh DISPORAPAR memiliki beberapa dampak positif dan tidak memiliki dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh DISPORAPAR dan masyarakat setempat.

Dampak positif yang diberikan kepada DISPORAPAR yaitu terkait penilaian kinerja DISPORAPAR, karena kinerja Pokdarwis menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan oleh DISPORAPAR. Dampak positif selanjutnya yaitu terkait peningkatan perekonomian masyarakat yang bekerja dalam destinasi wisata. Ketika destinasi wisata mengalami pengembangan dan peningkatan jumlah kujungan, hal tersebut akan berdampak terhadap masyarakat yang bekerja dalam destinasi wisata tersebut. Hal tersebut juga

dirasakan oleh masyarakat yang bekerja di Taman Sabin. Dalam wisata taman sabin terdapat beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, petani, bahkan pengrajin yang mencari penghasilan di Taman Sabin.

Dampak positifnya secara ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan meningkatnya kinerja Pokdarwis akan berpengaruh terhadap kondisi ekowisata, dengan kondisi ekowisata yang baik dan menarik maka akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Jika pengunjung wisatawan selalu banyak, maka pendapatan para masyarakat setempat akan bertambah. Masyarakat yang terkena dampak ekonomi secara langsung yaitu para pekerja di ekowisata, seperti tukang parkir, pedagang di dalam ekowisata tersebut seperti pedagang di kantin dan juga pengrajin cinderamata, serta karyawan-karyawan yang bekerja dalam ekowisata tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kepariwisataan pada Pasal 4 UU No 10 Tahun 2009 yang berisi : “Kepariwisataan bertujuan untuk : (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (b) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (c) menghapus kemiskinan, (d) mengurangi pengangguran, (e) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, (f) memajukan kebudayaan, (g) mengangkat citra bangsa, (h) menumpuk rasa cinta tanah air, (i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, (j) mempererat persahabatan antar bangsa”. Tujuan diselenggarakan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat yaitu karena Pokdarwis menyisihkan sebagian pendapatan wisatanya dengan melakukan kegiatan sosial yaitu memberikan sumbangan ke beberapa masjid dan melakukan kegiatan bedah rumah kepada masyarakat yang sangat membutuhkan. Hal yang sama juga sudah dilakukan oleh Pokdarwis Talang Indah.

Akan tetapi pada masa pandemi Covid kegiatan sosial yang dahulu bisa dilakukan, tidak dapat dilakukan lagi karena destinasi wisata saat ini ditutup sehingga tidak memiliki penghasilan sehingga tidak memungkinkan para Pokdarwis untuk melaksanakan kegiatan serupa. Namun untuk dampak negatif yang ditimbulkan dari kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata tidak ditemukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kinerja Pokdarwis telah sesuai dengan tujuan kepariwisataan dalam Pasal 4 UU No 10 Tahun 2009.

Faktor Penghambat Kinerja Pokdarwis Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata dapat berupa faktor internal dari Pokdarwis sendiri maupun faktor eksternal.

Faktor-faktor penghambat kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata salah satunya yaitu kurangnya kesadaran Pokdarwis. Kurangnya kesadaran Pokdarwis yaitu dapat dilihat dari keseriusan Pokdarwis dalam melakukan perawatan terhadap fasilitas dan objek wisatanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kabid Pariwisata Bapak Sigit bahwa faktor penghambat kinerja Pokdarwis yang pertama yaitu Pokdarwis kurang fokus karena rata-rata sibuk bekerja yang lainnya. Hal itu yang menyebabkan pengelolaan terhadap wisata menjadi terbengkalai. Faktor yang kedua yaitu dari dukungan permodalan, faktor ini yang menurut Kabid Pariwisata merupakan faktor utama penghambat kinerja Pokdarwis. Faktor yang terakhir yaitu kekompakan antar anggotanya. Destinasi wisata seperti Talang Indah yang memiliki area luas dalam mengelola dan mengatur perkembangannya dibutuhkan koordinasi antar anggota Pokdarwis. Dari banyaknya anggota, untuk menyatukan berbagai macam pemikiran akan sangat sulit. Maka dari itu sering terjadi kendala-kendala internal yang dapat menghambat kinerja Pokdarwis itu sendiri.

Dari apa yang dikatakan Kabid Pariwisata yang dimaksud dengan fokus Pokdarwis adalah mengenai komitmen dan keseriusan para Pokdarwis dalam pekerjaannya. Faktanya pada beberapa contoh Pokdarwis Talang Indah merupakan orang yang menyepelekan tugasnya. Sehingga destinasi wisatanya kurang terawat. Namun mengenai hal itu, peneliti berpendapat bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pandemi Covid yang menyebabkan destinasi wisata ditutup sehingga para Pokdarwis tidak memiliki penghasilan. Hal itu yang menyebabkan Pokdarwis harus mencari penghasilan ditempat lain dan akibatnya adalah destinasi wisata yang dikelolanya menjadi terbengkalai.

Faktor selanjutnya yaitu kurangnya permodalan, dalam mengembangkan ekowisata, Pokdarwis memerlukan permodalan yang tidak sedikit. Beberapa Pokdarwis mengandalkan dana hasil penjualan tiket di destinasi wisata, beberapa juga mengandalkan dana hasil iuran anggota. Tetapi jika destinasi wisata sepi maka dana penjualan tiket tidak cukup untuk mengembangkan ekowisatanya.

Kurangnya biaya permodalan dapat menghambat kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata. Namun sebenarnya DISPORAPAR memiliki program yang dinamakan program dana hibah, program ini membantu segala kebutuhan Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata. Tetapi dalam pelaksanaannya, hanya sedikit destinasi wisata yang dibantu karena anggaran dana DISPORAPAR yang minim tidak mampu membantu seluruh destinasi wisata. Selain itu Pokdarwis juga boleh mencari investor sebagai dukungan permodalan.

Selain dua faktor di atas, Kabid Pariwisata menjelaskan terdapat faktor lain yaitu Pokdarwis masih kurang kompak dalam melakukan tugasnya. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Pokdarwis Taman Sabin yang mengaku bahwa salah satu faktor yang menghambat kinerja Pokdarwis yaitu hubungan internal antar anggota Pokdarwis.

Dari temuan diatas dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan sebuah organisasi, kedua Pokdarwis tersebut masih kurang dalam melakukan pengorganisasian. Menurut Herman Sofyadi dalam (Sulistio,dkk, 2015:126) proses pengorganisasian meliputi proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, proses evaluasi prestasi, proses sosialisasi dan karir, proses prestasi : individu, kelompok dan organisasi, serta pengembangan dan perubahan organisasi. Kurangnya komunikasi antar anggota dapat memicu kendala internal Pokdarwis dan hal itu akan menghambat kinerja Pokdarwis Talang Indah maupun Pokdarwis Taman Sabin.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang ditemukan yaitu kurangnya peran Pemerintah Daerah. Pemerintah berperan penting dalam mempengaruhi kinerja Pokdarwis. Pemerintah daerah berperan sebagai pembina dan pelatih serta penyumbang fasilitas.

Ketua Pokdarwis Taman Sabin berpendapat meskipun beliau berprofesi sebagai konsultan pariwisata, namun untuk mengembangkan SDM suatu kelompok perlu dilakukan oleh pihak yang memiliki kewajiban akan hal tersebut yaitu DISPORAPAR. Hal tersebut dikatakan oleh Ketua Pokdarwis Taman Sabin karena selama ini mereka hanya diberi pelatihan satu kali, dan pelatihan selanjutnya terhalang Covid.

Menurut Suwanto (Putrawan,dkk, 2019 : 47) unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yaitu Masyarakat dan lingkungan, terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang berkunjung. Selain itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan obyek wisata. Serta kelestarian budaya yang tidak tercemar oleh budaya asing yang masuk akan memberikan kenangan yang mengesankan bagi para wisatawan yang berkunjung.

Sebagian besar Pokdarwis adalah orang-orang yang peduli akan wisata namun beberapa dari mereka banyak yang berpendidikan rendah dan hanya tertarik dengan wisata. SDM Pokdarwis harus terus di tingkatkan demi kelangsungan wisata yang dikelolanya. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan SDM dari DISPORAPAR sangat dibutuhkan oleh Pokdarwis

untuk meningkatkan kinerjanya. Kunjungan wisatawan dapat mempengaruhi motivasi Pokdarwis, hal ini karena berhubungan dengan pendapatan Pokdarwis. Namun, jika kinerja Pokdarwis meningkat dapat meningkatkan kunjungan wisatawan juga, hal itu dapat mempengaruhi motivasi Pokdarwis.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggun Pangestuti pada tahun 2020 mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu dalam Membina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), ditemukan perbedaan yaitu Pokdarwis dalam penelitian tersebut memiliki kesadaran dan keseriusan dalam mengembangkan wisata. Kesadaran dan keseriusan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) The Caretaker dalam mengembangkan Objek Wisata Suligi Hill ini terlihat jelas, diantaranya seperti menjaga dan mengelola dengan baik Objek Wisata Suligi Hill, pemberian pelayanan yang baik terhadap pengunjung, gencar mempromosikan ke berbagai media, meningkatnya jumlah pengunjung, mampu memperbaiki perekonomian masyarakat setempat serta mampu meraih peringkat pertama dalam Anugerah Pesona Indonesia (API) 2019 kategori Objek Wisata Dataran Tinggi yang mewakili Provinsi Riau dan lain sebagainya.

Sedangkan Talang Indah dan Taman Sabin juga sama sama pernah memenangkan kejuaraan tingkat nasional. Namun kesadaran dan keseriusan berkurang ketika destinasi wisata harus di buka tutup tidak menentu dikarenakan pandemi Covid-19, hal tersebut mengurangi semangat Pokdarwis dalam mengembangkan bahkan mengelola destinasi ekowisatanya.

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Kinerja Pokdarwis Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pringsewu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata melalui program Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pringsewu dapat dilihat dari tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan penilaian inputs, outputs, outcomes, benefit dan impact dari destinasi wisata yang diteliti di Kabupaten Pringsewu sebagai berikut.

- a. Penilaian inputs yaitu penilaian terkait sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan program Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh DISPORAPAR yang sejauh ini dapat dikatakan cukup baik akan tetapi diperlukan perbaikan di tiap bidangnya.
- b. Penilaian outputs yaitu penilaian terkait pencapaian fisik dan pencapaian nonfisik yang didapat setelah diberi pelatihan serta pembinaan oleh DISAPARPOR seperti pembinaan yang telah diberikan yaitu terkait pola kerja, dari manajemen administrasi, manajemen lapangan, hingga manajemen keuangan. Selain itu pencapaian fisik yaitu penambahan objek wisata dan fasilitas yang ada pada destinasi wisata.
- c. Penilaian outcomes yaitu penilaian terkait perkembangan destinasi ekowisata yang dikelola oleh Pokdarwis yang dapat dilihat melalui dari kondisi destinasi ekowisata, fasilitas, kunjungan wisatawan dan kepuasan wisatawan dan menunjukkan hasil yang masih sangat kurang dari standard dan masih tradisional.
- d. Penilaian benefit yaitu penilaian terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan dari program pengembangan destinasi wisata oleh DISPORAPAR seperti peningkatan kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata dan memudahkan kerjasama antar dinas dan Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata

- e. Penilaian impact yaitu penilaian yang terdiri dari dampak positif dan dampak negatif dari hasil kinerja Pokdarwis yang telah di bina dan telah melakukan pelatihan oleh DISPORAPAR seperti peningkatan kualitas kinerja dari SDM yang dimiliki dari tiap-tiap Pokdarwis.

Hasil penilaian yang didapatkan dari unsur-unsur tersebut selanjutnya dapat dilihat dan diambil kesimpulan terkait kinerja Pokdarwis dalam melakukan pengembangan ekowisata melalui program DISPORAPAR dapat dikatakan belum optimal karena jika ditinjau dari berbagai aspek yang peneliti lakukan masih sangat banyak kekurangan.

2. Faktor-faktor penghambat kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pringsewu

1. Kurangnya Kesadaran Pokdarwis.
2. Kurangnya Dukungan Permodalan.
3. Kurangnya Komunikasi Antar Anggota.
4. Kurangnya Peran Pemerintah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan dengan harapan dapat menjadi bahan untuk peningkatan kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata. Beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Perlu diadakanya kegiatan bersih-bersih untuk para Pokdarwis di destinasi wisatanya masing-masing walaupun destinasi wisata ditutup dan tidak ada pengunjung. Hal tersebut akan mengurangi dan memperlambat kerusakan sarana dan prasarana destinasi wisata. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan membagi piket misalkan 50% Pokdarwis piket pada hari senin dan 50% piket di hari berikutnya.
2. Pokdarwis perlu melakukan kerjasama dengan pihak swasta ataupun mencari investor untuk membantu menangani hambatan dalam permodalan.
3. Pokdarwis perlu melakukan evaluasi rutin, hal tersebut menuntut peran dari Ketua Pokdarwis untuk lebih memperhatikan anggota-anggotanya. Rapat evaluasi dilakukan agar permasalahan yang ada dari setiap anggota dapat tersampaikan dan dapat dicari solusinya.
4. Pokdarwis perlu lebih aktif menambah wawasan dan pengalaman tanpa mengandalkan DISPORAPAR. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar terbuka kepariwisataan atau mempelajari secara online tentang bagaimana mengembangkan ekowisata serta mempelajari dari contoh-contoh ekowisata yang telah berkembang.

REFERENCES.

- Arifudin, O. (2021). Manajemen Strategi Teori dan Implementasi : Hal. 109-137. PT. Bumi Aksara
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. (Jawa Barat: CV Jejak Publisher).
- Moleong, L. J. M. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke-35 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Nasrullah, N., Warella, S. Y., Nurmiati, N, & Purba, R. A. (2020). Pengantar Pariwisata. (Medan: Yayasan Kita Menulis)
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (Bandung. CV.Alfabeta)
- Sulistio, Eko, B & Sulistiowati, Rahayu. 2015. Azaz-Azaz Manajemen. (Bandar Lampung: Aura Publishing)

- Supanto, Fajar.2019. Manajemen Strategi Organisasi Publik Dan Privat, (Malang: Empat dua Media)
- Suryani, N. K., & FoEh, J. E. (2018). Kinerja Organisasi. (Deepublish)
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. Gusti Ngurah.(2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. (Denpasar: Pustaka Larasan, bekerja sama dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Denpasar.(online edition)).
- Winardi, J.2014. Teori Organisasi & Pengorganisasian,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

Jurnal

- Abidjulu, R. Z. (2015). Strategi Pengembangan Pengelolaan Pariwisata Air Terjun Wera Saluopa Di Kabupaten Poso. *Katalogis*,3(5).
- Karlina, E. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2), 191-208.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran indikator kinerja dalam mengukur kinerja manajemen. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(3).
- Lahengko, Y. (2020). Peranan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Politico*, 9(4).
- Lippmann, J. M., & Pearn, J. H. (2012). Snorkelling-related deaths in Australia, 1994-2006. *Medical journal of Australia*, 197(4),230-232. doi: 10.5694/mja11.1098
- Louhenapessy, B. B., & Febriansyah, H. (2018). Standardisasi Industri Nasional Kapal Di Indonesia. *Jurnal Standardisasi*, 19(1), 11
- Nahrisah, E., & Imelda, S. (2019). Dimensi organizational citizenship behavior (OCB) dalam kinerja organisasi.*Jurnal Ilmiah Kohesi*,3(3).
- Nieamah, K. F. (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 39-45.
- Prasetyo, P. (2013). Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahragra dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 151-164.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 4(2), 119-119.
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 11(2).
- Setyadi, I. A., Hartoyo, H., Maulana, A., & Muntasib, E. H. (2012). Strategi pengembangan ekowisata di taman nasional Sebangau Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(1), 1-12.
- Taufiqurrohman, M. (2014). Strategi pengembangan pariwisata serta kontribusinya pada penerimaan retribusi Kota Pekalongan. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- #### Perundang-Undangan
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 tahun 2009
- Rencana Strategi Dinas Kepemudaan Olahragra dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu 2017-2022
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Pembangunan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah